

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Penelitian

Isu lingkungan hidup dari perusahaan perkebunan, perikanan, peternakan dan kehutanan di Indonesia sering dikritik oleh kelompok-kelompok lingkungan yang memberikan terlalu banyak ruang untuk pengembangan perkebunan, perikanan, peternakan dan kehutanan terutama perkebunan kelapa sawit. Semakin banyak perusahaan-perusahaan internasional yang mencari untuk membeli produksi minyak sawit berkelanjutan yang memenuhi kriteria *Roundtable* berdasarkan *Malaysia-on Sustainable Palm Oil*, Perkebunan Indonesia dan pemerintah perlu meningkatkan 'Kebijakan Hijau'. Pemerintah Barat menempatkan undang-undang ketat pada produk impor yang mengandung minyak kelapa sawit, sehingga merangsang produksi minyak sawit berkelanjutan. Pada tahun 2011 di Indonesia didirikan *Indonesian Sustainable Palm Oil* (ISPO) yang bertujuan untuk meningkatkan daya saing global minyak sawit Indonesia dan di bawah undang-undang lingkungan yang lebih ketat.

Produsen minyak kelapa sawit Indonesia diwajibkan untuk menerima sertifikasi ISPO untuk menghadapi keraguan atas keberlanjutan perkebunan kelapa sawit. Dengan diterapkannya sistem pengujian keberlanjutan perkebunan kelapa sawit yang dikenal dengan sertifikasi keberlanjutan perkebunan kelapa sawit (*certified sustainability palm oil*) seperti ISPO (*Indonesia Sustainability*

Palm Oil) dan RSPO (*Roundtable Sustainability Palm Oil*) diharapkan dapat menjawab keraguan atas isu lingkungan hidup. Keuntungan ISPO memberikan nilai bagi perusahaan kelapa sawit dan kerugian bagi perusahaan yang belum memiliki sertifikat ISPO adalah perusahaan kelapa sawit tidak dapat mengekspor produk CPO (*Crude Palm Oil*) keluar negeri sehingga akan mempengaruhi penjualan CPO bagi perusahaan dan mengakibatkan penurunan laba bagi perusahaan tersebut. Berdasarkan Peraturan Menteri Pertanian (Permentan) Nomor 11 tahun 2015, penerapan sertifikasi ISPO wajib dilakukan perusahaan perkebunan sawit besar, dan perusahaan pengelola pabrik pengolahan kelapa sawit (Permentan, 2011:19/140/3).

Tema penyebab kerusakan lingkungan hidup dengan perusahaan perkebunan, perikanan, peternakan dan kehutanan (perusahaan yang menerapkan akuntansi akresi) dimulai sejak awal tahun 2000 sampai sekarang. Salah satu contoh pada industri kelapa sawit berbagai cara dilakukan untuk menekan perkembangan industri minyak kelapa sawit Indonesia. Dimulai dari kebijakan tarif impor minyak sawit, mengembangkan sertifikasi keberlanjutan, pembentukan opini bahwa minyak sawit merusak lingkungan sampai pada intervensi kebijakan di Indonesia bertujuan untuk pengembangan berkelanjutan mempunyai tiga pilar yang dinilai dapat memenuhi pembangunan berkelanjutan yakni berkelanjutan secara ekonomi (*profit*), berkelanjutan secara sosial (*people*) dan berkelanjutan secara lingkungan (*planet*). Perkebunan kelapa sawit memperoleh perhatian dari masyarakat global dan dianggap sebagai suatu

sektor ekonomi yang perlu dipertanyakan keberlanjutannya *sus-tainability* (Tim Riset PASPI, 2014:74).

Penyebab kebakaran vegetasi dan gambut adalah buatan manusia, kebakaran alami atau kebakaran hutan terutama dari kekeringan perkiraan jumlahnya hanya 10 persen dari biomassa global yang terbakar (Crutzen dan Andreae, 1990). Kebakaran yang disebabkan manusia umumnya terkait dengan tanah kegiatan konversi, Membakar adalah cara murah dan sebagai alat yang cepat untuk menghapus vegetasi asli dan menyiapkan lahan baru untuk penggunaan seperti lahan pertanian, perkebunan, daerah penggembalaan atau pemukiman (Suyanto et al., 2004).

Kasus pelanggaran terhadap lingkungan hidup pada tahun 2011 dan 2012 pada perusahaan kelapa sawit berdasarkan data Kementerian Lingkungan Hidup yang telah dipublikasikan adalah kasus pada PT.Kallista Alam dengan menangnya gugatan perdata Menteri Lingkungan Hidup terhadap PT.Kallista Alam oleh Pengadilan Negeri Meulaboh, Aceh terkait kasus pembukaan lahan gambut untuk perkebunan kelapa sawit dengan cara pembakaran. Akibat kebakaran lahan tersebut, negara mengalami kerugian dan terjadi kerusakan lingkungan seperti hilangnya lahan hutan konservasi di kawasan ekosistem Lauser (KEL) dan hampir punahnya beragam satwa yang dilindungi. Kemenangan Men-LH atas gugatan PT Kallista Alam oleh Pengadilan Negeri Meulaboh, Aceh, berdasarkan Putusan Majelis Hakim Pengadilan Negeri Meulaboh Perkara Nomor: 12/Pdt.G/2012/PN-MBO, tentang gugatan menteri

lingkungan hidup terhadap PT Kalista Alam pada 8 Januari 2014. Putusan majelis hakim Pengadilan Negeri Meulaboh, Aceh, antara lain berisi amar putusan sebagai berikut : (1) Menyatakan tergugat telah melakukan Perbuatan Melanggar Hukum. (2) Menghukum tergugat membayar ganti kerugian materil sebesar Rp.114.333.419.000 (seratus empat belas milyar tiga ratus tiga puluh tiga juta empat ratus sembilan belas ribu rupiah). (3) Menghukum tergugat untuk melakukan tindakan pemulihan lingkungan hidup dengan biaya Rp. 251.765.250.000 (dua ratus lima puluh satu milyar tujuh ratus enam puluh lima juta dua ratus lima puluh ribu rupiah). (4) Memerintahkan tergugat tidak menanam di lahan gambut seluas 1000 ha (Mahkamah Agung, 2016). Dari kasus tersebut menunjukkan bahwa pelanggaran terhadap peraturan lingkungan hidup sangat merugikan baik dari aspek keuangan atau non keuangan bagi perusahaan kelapa sawit dan Negara sehingga potensi atau resiko bagi investor sangat tinggi jika perusahaan tidak menerapkan kebijakan Kementerian Lingkungan Hidup.

Kasus lainnya pencemaran lingkungan terjadi pada wilayah Muncar kecamatan di Kabupaten Banyuwangi yang berada di Propinsi Jawa Timur. Selain sebagai bandar ikan laut terbesar kedua setelah Bagan Siapi-api, wilayah kecamatan Muncar ini juga merupakan pusat industri perikanan dan industri pengolahan perikanan yang berjumlah mencapai \pm 223 industri. buangan air limbah langsung ke laut berwarna putih keruh serta mengeluarkan bau menyengat di pantai yang dekat dengan pemukiman. Limbah air tersebut

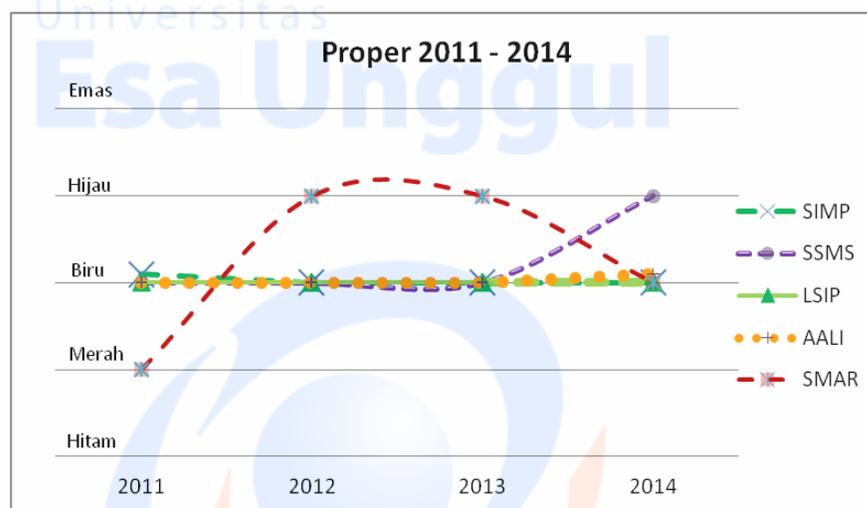
merupakan buangan langsung ke pesisir dari perusahaan pengolahan ikan. Buangan limbah tersebut dapat merusak sumber daya ikan dan ekosistem yang ada di perairan pesisir. Muncar maupun selat Bali buangan limbah air yang masuk ke laut tersebut mengandung soda api, yaitu bahan yang digunakan dalam proses pemasakan minyak ikan yang mengeluarkan bau tak sedap, berwarna putih keruh dan langsung dibuang ke laut yang lokasinya sangat dekat dengan perumahan penduduk (Setiyono Dkk, 2008). Kasus tersebut berakibat pada *going concern* industri tersebut dan pemerintah dapat menutup perusahaan yang tidak memenuhi standar pengelolaan lingkungan sehingga perusahaan akan mengalami kerugian secara *financial* serta ancaman bagi investor.

Pedoman kualitas mutu lingkungan industri kelapa sawit telah diatur dalam Keputusan Menteri Lingkungan Hidup nomor 51 tahun 1995 tentang baku mutu limbah cair bagi kegiatan industri, Keputusan MenLH no 28/2003 tentang pedoman teknis pengkajian pemanfaatan air limbah dan industri minyak sawit pada tanah di perkebunan kelapa sawit; keputusan MenLH no.29/2003 tentang pedoman syarat dan tata cara perijinan pemanfaatan air limbah industri minyak sawit pada tanah di perkebunan kelapa sawit. Pengawasan hanya dapat dilakukan oleh PPLH (pejabat pengawas lingkungan hidup) yang ditunjuk oleh Menteri, Gubernur, Bupati/walikota. PPLH berwenang untuk melakukan pemantauan, meminta keterangan, membuat catatan, membuat salinan dokumen, memasuki tempat tertentu, memotret, membuat rekaman audio

visual, mengambil sampel, memeriksa peralatan, memeriksa instalasi atau alat transportasi dan menghentikan pelanggaran tertentu. Kementerian Lingkungan Hidup membuat PROPER (program penilaian peringkat kinerja perusahaan) yang merupakan instrumen penataan alternatif untuk bersinergi dengan instrumen lain guna mendorong penataan perusahaan melalui penyebaran informasi kinerja perusahaan. (Media perkebunan, 2014:119).

PROPER adalah program penilaian peringkat kinerja perusahaan dalam pengelolaan lingkungan yang dikembangkan oleh Kementerian Lingkungan Hidup (KLH) sejak tahun 1995, untuk mendorong perusahaan meningkatkan pengelolaan lingkungannya. Dari penilaian proper, perusahaan akan memperoleh citra atau reputasi sesuai bagaimana pengelolaan lingkungannya. Citra tersebut dinilai dengan warna emas, hijau, biru, merah dan hitam. Proper emas merupakan proper yg terbaik, artinya perusahaan tersebut sudah menerapkan pengelolaan lingkungan secara menyeluruh dan berkelanjutan. Jika sebuah perusahaan mendapat dua kali warna hitam secara berturut-turut, perusahaan tersebut bisa dituntut dan usaha akan dihentikan. PROPER menjadi salah satu bahan studi kasus di Harvard *Institute for International Development*. PROPER menjadi contoh di berbagai negara di Asia, Amerika Latin dan Afrika sebagai instrumen penataan alternatif lingkungan. Dan pada tahun 1996, Proper mendapatkan penghargaan *Zero Emission Award* dari United Nations University di Tokyo (PROPER, 2003:29).

Peringkat level *beyond compliance* (PROPER Hijau-Emas) menunjukkan bahwa perusahaan telah mengelola lingkungan secara baik dan mampu meningkatkan kesejahteraan masyarakat sekitar melalui program pemberdayaan masyarakat. Manfaat lainnya adalah dari sisi finansial dan bisnis. Dengan semakin banyaknya level Hijau-Emas yang di peroleh, maka predikat *green company* manfaat positif untuk pengembangan bisnis kedepan (*license to operate*) dan meningkatkan kepercayaan *stakeholders*. Sedangkan dari sisi finansial mendapatkan manfaat yang berarti dari berbagai upaya inovasi efisiensi pengelolaan sumberdaya alam (efisiensi energi, pengurangan emisi, pengurangan dan pemanfaatan limbah B3 maupun non B3 serta konservasi air) (Kementrian LH, 2015:84). Publikasi PROPER Periode 2011 sampai dengan 2014 dari lima perusahaan *go public* di Indonesia disajikan dalam bentuk gambar grafik, pada gambar 1.1 sebagai berikut :



Gambar 1.1 Grafik Penilaian Lingkungan Hidup

Pada gambar grafik 1.1 diatas PT. SMART,Tbk (SMAR) diwakili oleh PT.Sinarmas-Padang Halaban pada tahun 2011 mendapat peringkat “Merah”, pada tahun 2012 dan 2013 mendapat peringkat “Hijau” (naik dua peringkat), untuk tahun 2014 mendapat peringkat “Biru” (turun satu peringkat). PT. Astra Agro lestari Tbk (AALI) diwakili oleh PT. Perkebunan Lembah Bhakti pada tahun 2011 sampai dengan 2014 mendapat peringkat “Biru”. PT. Salim Invomas Tbk (SIMP) diwakili oleh PT. Salim Invomas Pratama-Balam pada tahun 2011 sampai dengan 2014 mendapat peringkat “Biru”. PT. PP London Sumatra Indonesia Tbk (LSIP) diwakili oleh PT. PP Longsum-Sei Lakitan Balam pada tahun 2011 sampai dengan 2014 mendapat peringkat “Biru. PT Sawit Sumbermas Sarana Tbk (SSMS) diwakili oleh PT Sawit Sumbermas Sarana-Aceh ” mendapat peringkat “ Biru” dan pada tahun 2014 mendapat peringkat “Hijau” naik satu peringkat dibanding tahun sebelumnya (PROPER 2011-2014).

Harga saham merupakan salah satu indikator keberhasilan pengelolaan perusahaan, jika harga saham suatu perusahaan selalu mengalami kenaikan, maka investor atau calon investor menilai bahwa perusahaan berhasil dalam mengelola usahanya. Kepercayaan investor atau calon investor sangat bermanfaat bagi emiten, karena semakin banyak orang yang percaya terhadap emiten maka keinginan untuk berinvestasi pada emiten semakin kuat. Semakin banyak permintaan terhadap saham suatu emiten maka dapat menaikkan harga saham tersebut. Jika harga saham yang tinggi dapat dipertahankan maka

kepercayaan investor atau calon investor terhadap emiten juga semakin tinggi dan hal ini dapat menaikkan nilai emiten. Sebaliknya, jika harga saham mengalami penurunan terus-menerus berarti dapat menurunkan nilai emiten dimata investor atau calon investor (Sri Zuliarni, 2012:1).

Tinggi rendahnya minat seorang investor dalam melakukan investasi saham di pengaruhi oleh kualitas dari nilai saham di pasar modal. Penilaian terhadap investasi saham dapat dilakukan dengan berbagai cara seperti dengan menggunakan analisis teknikal maupun dengan analisis fundamental. Nilai perusahaan dapat memberikan kemakmuran pemegang saham secara maksimum apabila harga saham perusahaan meningkat. Semakin tinggi harga saham, maka makin tinggi kemakmuran pemegang saham. Harga saham di pasar modal selalu berubah-ubah, tergantung tingkat permintaan dan penawaran dari para konsumen. Harga saham menurut Jogiyanto (2000) adalah harga saham yang terjadi dipasar bursa pada saat tertentu yang ditentukan oleh pelaku pasar dan ditentukan oleh permintaan dan penawaran saham yang berangkutan dipasar modal. Ketika harga saham naik, banyak investor yang berniat untuk membelinya, namun sebaliknya, ketika harga saham turun, investor harus berpikir keras untuk memutuskan antara membeli atau tidak (Juita, 2013:3).

Untuk menilai kinerja perusahaan dapat dilakukan analisis terhadap laporan keuangan yang meliputi analisis rasio likuiditas, solvabilitas, leverage dan rentabilitas (Tim Riset Manajemen, 2015:1), Sedangkan untuk pengukuran

tingkat keberhasilan perusahaan dalam aktivitas investasi terdapat suatu analisis yaitu analisis terhadap rasio profitabilitas antara lain adalah margin laba atas penjualan, kemampuan dasar untuk menghasilkan laba, tingkat pengembalian total aktiva atau investasi dan tingkat pengembalian atas ekuitas *return on equity* (ROE) (Deies Dkk, 2012:1). Pembelian saham merupakan salah satu alternatif investasi yang menarik bagi investor, karena ada dua return yang akan diharapkan. Pertama dividen, Kedua *capital gain*. Kemampuan laba perusahaan yang tinggi dapat meningkatkan harga saham (Aldiansyah Dkk, 2013:1-9).

Investasi sangat penting bagi investor untuk melihat kinerja keuangan suatu perusahaan. Baik buruknya kinerja keuangan perusahaan dapat diukur dengan rasio keuangan. Misalnya, dengan *Return on equity*. Rasio ini biasanya yang sering diperhatikan oleh perusahaan dan investor. Perusahaan menganggap rasio profitabilitas yang tinggi merupakan keberhasilan perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan usahanya (Aldiansyah, 2014:1). Rasio selanjutnya adalah *Current Ratio*, rasio ini merupakan gambaran kemampuan seluruh aktiva lancar dalam menjamin utang lancarnya (Moeljadi, 2006:68). *Current Ratio* dapat dijadikan sebagai dasar perhitungan dari likuiditas jangka pendek yang paling utama karena mencakup seluruh komponen aktiva lancar dan seluruh komponen hutang lancar tanpa membedakan tingkat likuiditasnya. Apabila aktiva lancarnya melebihi hutang lancarnya, maka dapat diperkirakan bahwa pada suatu ketika dilakukan likuiditas, aktiva lancar terdapat cukup kas

ataupun yang dapat dikonversikan menjadi uang kas di dalam waktu singkat, sehingga dapat memenuhi kewajibannya.

Rasio lainnya yang menjadi salah satu pertimbangan investor dalam menganalisis pergerakan harga saham untuk memaksimalkan *return* yang diharapkan adalah *price to earnings ratio*. PER dapat dijadikan sebagai indikator pertumbuhan dividend dan kemampuan menghitung *return* saham (Ang dan Bekaert, 2004). PER sering dikaitkan dengan kecepatan pengembalian investasi. Semakin kecil nilai PER semakin cepat masa pengembalian investasi, dan meningkatkan minat investor untuk membeli suatu saham. Sehingga jika suatu investasi memiliki nilai PER sebesar 5, maka masa pengembalian investasinya selama 5 tahun, dengan asumsi EPS konstan tiap tahun dan dibagikan kepada seluruh pemegang saham (Jauhari, 2003).

Teori legitimasi menyatakan bahwa organisasi secara berkelanjutan mencari cara untuk menjamin operasi mereka berada dalam batas dan norma yang berlaku di masyarakat (Deegan, 2004), dalam perspektif teori legitimasi, suatu perusahaan akan secara sukarela melaporkan aktifitasnya jika manajemen menganggap bahwa hal ini adalah yang diharapkan komunitas. Teori legitimasi bergantung pada premis bahwa terdapat 'kontrak sosial' antara perusahaan dengan masyarakat di mana perusahaan tersebut beroperasi. Hal ini menuntut perusahaan untuk responsif terhadap lingkungan di mana mereka beroperasi (Deegan, 2004). Legitimasi masyarakat merupakan faktor strategis bagi perusahaan dalam rangka mengembangkan perusahaan kedepan. Hal itu dapat

dijadikan sebagai wahana untuk mengonstruksi strategi perusahaan, terutama terkait dengan upaya memposisikan diri ditengah lingkungan masyarakat yang semakin maju (Nor Hadi, 2011:87).

Relevansi nilai informasi akuntansi menyatakan bahwa nilai perusahaan tercermin pada data-data akuntansi yang terdapat dalam laporan keuangan (Feltham dan Ohlson, 1995). Teori ini mengasumsikan bahwa investor memiliki keyakinan dan preferensi yang homogen dan penjelasan selanjutnya adalah bahwa kemampuan informasi akuntansi (khususnya laba dan nilai buku) untuk menjelaskan besarnya nilai perusahaan dikenal dengan relevansi nilai informasi akuntansi (Scott, 2003). Derajat kebermanfaatan informasi akuntansi dapat diukur dengan adanya perubahan harga dan volume perdagangan saham yang mengikut pengumuman informasi akuntansi oleh perusahaan.

Sistem akuntansi akresi adalah pengukuran pertambahan nilai akibat pertumbuhan fisis atau proses alamiah lainnya. Definisi akresi memenuhi pengertian pendapatan karena aset jelas telah bertambah dan banyaknya tambahan fisis tersebut dapat ditentukan secara objektif. Tapi yang terjadi sekarang adalah pendapatan sudah terbentuk tapi belum terealisasi. Untuk merealisasikan pertambahan tersebut nilai tersebut, proses produksi masih diperlukan dan masih diikuti dengan perubahan aset menjadi aset lancar baru. Oleh karena itu, tidak selayaknya akresi dianggap sebagai pendapatan. Menurut (Philips,1963) dengan konsep akresi, setiap perubahan dalam nilai persediaan

(nilai dari aset atau kewajiban) yang bisa diukur dengan objektivitas wajar akan tercermin dalam laporan keuangan.

Hasil Penelitian terdahulu pada perusahaan perkebunan kelapa sawit di Bursa Efek Indonesia yang dilakukan oleh Intan Woro Anindya dan Sasi Agustin (2015) menunjukkan bahwa variabel *price earning ratio* (PER) dan *return on equity* (ROE) berpengaruh terhadap nilai perusahaan, ROE mempunyai pengaruh yang dominan terhadap nilai perusahaan. Hasil penelitian lainnya yang dilakukan oleh Michael Aldo Carlo (2014) menunjukkan hasil ROE berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan hasil tersebut memperkuat hasil penelitian yang dilakukan oleh Intan Woro Anindya dan Sasi Agustin (2015). Sedangkan variabel PER tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan, hasil penelitian tersebut tidak mendukung terhadap hasil penelitian Intan Woro Anindya dan Sasi Agustin (2015). Penelitian mengenai pengaruh *current ratio* (CR) dan *return on equity* (ROE) terhadap nilai perusahaan pernah dilakukan oleh Sugiarti, Surachman dan Siti Aisijah (2015), hasil penelitian tersebut menunjukkan *current ratio* mempunyai pengaruh yang negatif (tidak signifikan) terhadap nilai perusahaan. Hasil penelitian tersebut sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Teddy Kurniawan (2016) yang menunjukkan CR tidak signifikan terhadap nilai perusahaan. Sedangkan hasil penelitian variabel ROE mempunyai pengaruh yang tidak signifikan terhadap nilai perusahaan, Namun hasil tersebut tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Elly

Salim dan Isnurhadi (2011) dengan hasil variabel ROE secara parsial berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan.

Penelitian lainnya mengenai pengaruh *current ratio* (CR) dan *return on equity* (ROE) terhadap nilai perusahaan pernah dilakukan oleh Indra Setiyawan dan Pardiman (2014) dengan hasil CR berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan hasil tersebut tidak sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Sugiarti, Surachman dan Siti Aisijah (2015) dan Teddy Kurniawan (2016) yang menunjukkan CR tidak signifikan terhadap nilai perusahaan. Sedangkan pengaruh variabel ROE terhadap nilai perusahaan menunjukkan hasil ROE berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan. Hasil tersebut sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Elly Salim Isnurhadi (2011) dan Michael Aldo Carlo (2014) yang menunjukkan hasil ROE berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan.

Berdasarkan hal tersebut diatas peneliti memiliki motivasi untuk melakukan penelitian ini karena : Pertama, Isu-isu (rumor) pemberitaan perusahaan kelapa sawit atau industri CPO yang rentan terhadap kinerja perusahaan baik kinerja keuangan atau kinerja pasar hal itu disebabkan investasi pada perusahaan kelapa sawit memerlukan biaya yang sangat tinggi dan perusahaan kelapa sawit mempunyai dampak negatif lainnya seperti, perusakan lingkungan, pencemaran, dan konflik antara perusahaan dengan masyarakat sekitar, Kedua Isu-isu (rumor) pemberitaan perusahaan perikanan, peternakan dan kehutanan yang memiliki dampak negatif seperti, perusakan

lingkungan, pencemaran air sehingga merusak sumber daya ikan dan ekosistem yang ada di perairan dan perusakan alam sekitar sehingga akan mempengaruhi keberlanjutan perusahaan tersebut. Ketiga Isu-isu (rumor) pemberitaan mengenai suatu perusahaan harus dilengkapi dengan laporan keuangan yang memadai, Selama ini investor lebih mengandalkan isu saja dalam pengambilan keputusan investasi, Keempat untuk melihat apakah kinerja keuangan dan kinerja pasar pada laporan keuangan suatu perusahaan dengan variabel *intervening* penilaian lingkungan hidup memberi dampak yang signifikan terhadap nilai perusahaan sehingga investor harus memperhatikan laporan keuangan dan tata kelola lingkungan hidup perusahaan tersebut, Kelima perbedaan hasil penelitian terdahulu terhadap variabel yang sama sehingga menyebabkan perbedaan pada hasil analisis penelitian tersebut. Penulis termotivasi untuk memberikan edukasi laporan keuangan harus perlu diperhatikan sebelum membeli portofolio. penelitian ini diharapkan dapat memberi tambahan keyakinan akan kegunaan hasil peneringkatan tersebut untuk dijadikan masukan dalam pengambilan keputusan.

Berdasarkan dari hal tersebut diatas maka peneliti mengambil judul sebagai berikut yaitu: **“PENGARUH ROE, CR DAN PLH TERHADAP NILAI PERUSAHAAN DENGAN PER SEBAGAI VARIABEL INTERVENING PADA PERUSAHAAN GO PUBLIK DI INDONESIA YANG MENERAPAKAN AKUNTANSI AKRESI”**

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka penulis dapat mengidentifikasi masalah yang terjadi, antara lain :

- a. Kurangnya pengelolaan lingkungan dari perusahaan perkebunan, perikanan, peternakan dan kehutanan di Indonesia, Yang mengakibatkan deforestasi dan perusakan lahan serta kerusakan lingkungan sekitar dan kebanyakan perusahaan di Indonesia belum mampu melaksanakan pengelolaan perusahaan secara professional yang berakibat pada kurangnya perlindungan investor di Indonesia.
- b. Konflik sosial terus menjadi isu negatif pada perusahaan perkebunan, perikanan, peternakan dan kehutanan sehingga berakibat pada harga saham perusahaan tersebut dan investor menghadapi ketidak pastian dalam menjalankan bisnisnya.
- c. Kurangnya pemahaman investor mengenai program penilaian lingkungan hidup yang menjadikan dasar keputusan untuk membeli sebuah portofolio.
- d. Kurangnya pemahaman investor dalam menggunakan data-data diperusahaan baik, Laporan Keuangan, Neraca, Cash Flow, dan catatan atas laporan keuangan.
- e. Kurangnya pemahaman investor mengenai analisis rasio keuangan yang menjadikan dasar keputusan untuk membeli sebuah portofolio.

1.3. Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang diatas maka penulis membatasi masalah pada:

- a. Peneliti melakukan penelitian untuk berupaya mempelajari beberapa faktor yang dapat dijadikan sebagai alat untuk memprediksi tingkat pengembalian investasi. Peneliti akan meneliti perusahaan yang sudah terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Faktor-faktor yang akan diteliti adalah ROE (*Return on Equity*), CR (*Current Ratio*) dan PER (*Price Earnings Ratio*) perusahaan yang dinyatakan dalam bentuk rasio keuangan, Penelitian ini mengambil data sekunder data bursa Efek Indonesia. Sedangkan PLH (Penilaian lingkungan hidup) diukur dengan metode *scoring*. Parameter yang digunakan dalam penentuan *score* adalah hasil PROPER Kementerian lingkungan hidup yang telah di publikasikan.
- b. Rentang waktu yang digunakan dalam obyek penelitian ini adalah periode yang berakhir 31 Desember 2010 sampai dengan 31 Desember 2015. Perusahaan yang diteliti dalam penelitian adalah perusahaan yang bergerak dalam bidang perkebunan, perikanan, peternakan, dan kehutanan dan terdaftar pada Bursa Efek Indonesia yang berjumlah 22 perusahaan dan perusahaan terdaftar sebelum 31 Desember 2015 adalah 22 perusahaan. Dan jumlah perusahaan yang konsisten dalam mempublikasikan laporan keuangan serta masuk dalam penilaian lingkungan hidup (PROPER) adalah 15 perusahaan.

- c. Penulis juga membatasi waktu penelitian yaitu penelitian ini mengambil data dari perusahaan yang *listed* di BEI (Bursa Efek Indonesia) pada periode 31 Desember 2010 sampai dengan 31 Desember 2015 dan tercatat di BEI.

1.4. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah yang dirumuskan adalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah pengaruh ROE, CR dan PLH terhadap PER secara *simultan* ?
2. Bagaimanakah pengaruh ROE terhadap PER secara *partial* ?
3. Bagaimanakah pengaruh CR terhadap PER secara *partial* ?
4. Bagaimanakah pengaruh PLH terhadap PER secara *partial* ?
5. Bagaimanakah pengaruh ROE, CR, PER dan PLH terhadap RTN secara *simultan* ?
6. Bagaimanakah pengaruh ROE terhadap RTN secara *partial* ?
7. Bagaimanakah pengaruh CR terhadap RTN secara *partial* ?
8. Bagaimanakah pengaruh PER terhadap RTN secara *partial* ?
9. Bagaimanakah pengaruh PLH terhadap RTN secara *partial* ?

1.5. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah yang dirumuskan maka tujuan penelitian adalah sebagai berikut:

1. Untuk menguji bagaimanakah pengaruh ROE, CR dan PLH terhadap PER secara *simultan*.
2. Untuk menguji bagaimanakah pengaruh ROE terhadap PER secara *partial*.
3. Untuk menguji bagaimanakah pengaruh CR terhadap PER secara *partial*.
4. Untuk menguji bagaimanakah pengaruh PLH terhadap PER secara *partial*.
5. Untuk menguji bagaimanakah pengaruh ROE, CR, PER dan PLH terhadap RTN secara *simultan*.
6. Untuk menguji bagaimanakah pengaruh ROE terhadap RTN secara *partial*.
7. Untuk menguji bagaimanakah pengaruh CR terhadap RTN secara *partial*.
8. Untuk menguji bagaimanakah pengaruh PER terhadap RTN secara *partial*.
9. Untuk menguji bagaimanakah pengaruh PLH terhadap RTN secara *partial*.

1.6. Manfaat Penelitian

Dari penelitian ini, peneliti menjabarkan manfaat hasil dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagi penulis

Dapat menambah wawasan dan pengetahuan yang luas terhadap pentingnya pengambilan keputusan untuk memilih suatu portofolio yang bisa menghasilkan return yang maksimal bagi perusahaan.

2. Bagi Investor

Penelitian ini merupakan sumbangan pemikiran dari peneliti untuk investor, semoga dapat bermanfaat secara luas bagi investor karena investor dapat mengetahui faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi nilai perusahaan.

3. Bagi Perusahaan

Pentingnya pengelolaan lingkungan sehingga menarik minat investor untuk membeli saham perusahaan tersebut.

4. Bagi peneliti berikutnya

Penelitian ini dapat digunakan sebagai salah satu referensi untuk melakukan penelitian-penelitian berikutnya. Penelitian ini diharapkan dapat melengkapi temuan empiris dalam bidang akuntansi dan keuangan khususnya pada perusahaan *go* publik di Indonesia, sehingga bermanfaat bagi kemajuan dan pengembangan keilmuan serta praktiknya di masa yang akan datang.